

**Pola Usahatani, Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga
Petani Padi Lahan Rawa Lebak di Sumatera Selatan**

***Farming Pattern, Income and Household Food Security Level of Lowland
Rice Farmers on South Sumatra Indonesia***

Desi Aryani^{1*)}, Selly Oktarina¹, Henny Malini¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

^{*)}Tel./Faks. +628127124411/+62711580276, email: desiaryaniz@yahoo.com

ABSTRACT

Rice fields typology in South Sumatra characterized by breadth of tidal wetland, lowland and rainfed. Rice farmers generally live in rural areas with different land typology, it will result in differences in productivity that will have an impact on income and consumption. Previous study explained that rural households more vulnerable to food than urban households. Specifically this study aims to identify farming patterns and analyze income, consumption expenditure, and household food security level of lowland rice farmers in South Sumatra. The research was conducted at Jejawi District Ogan Komering Ilir Regency which is the center of lowland rice production in South Sumatra. Data are collected in Juni 2014. The method used was a survey method while sampling was multistage purposive sampling started from the determination of the district, sub-district, and rice farmers. The results showed that total income of rice farmers in Jejawi District for one year are 28,828,051.15 IDR. Total consumption expenditure of farmers are 1,400,436.11 IDR per year. In general, the amount of household consumption were divided into two groups, namely food consumption and non-food consumption. Great value household consumption varies according to the amount of their income. According to the Engel Rule, with rising incomes, the percentage of expenditure on food consumption is getting smaller while the percentage of non-food consumption is increasing. The proportion of farmers' household food consumption is equal to 59.97 percent, the lowland rice farmers in Jejawi District are included in food secure because the proportion of food consumption is less than 60 percent of total consumption expenditures.

Key words: consumption, household food security, income, lowland rice farmers

ABSTRAK

Tipologi lahan sawah di Sumsel dicirikan oleh luasnya lahan sawah pasang surut, lebak, dan tadah hujan. Petani padi pada umumnya tinggal di wilayah perdesaan dengan tipologi lahan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa rumah tangga di perdesaan lebih rentan pangan dibandingkan rumah tangga di perkotaan. Tipologi lahan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan produktivitas sehingga akan berdampak pada pendapatan dan konsumsi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola tanam dan menganalisis pendapatan, pengeluaran konsumsi, serta tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi rawa lebak di Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir yang merupakan sentra produksi padi lebak di Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada Bulan Juni 2014. Metode yang digunakan adalah metode survei sedangkan penarikan

contoh bersifat *multistage purposive sampling* mulai dari penentuan kabupaten, kecamatan, serta petani padi. Pendapatan total petani padi lebak di Kecamatan Jejawi selama satu tahun adalah Rp28.828.051,15/lg/thn. Total pengeluaran konsumsi petani sebesar Rp1.400.436,11/bln. Secara umum besaran konsumsi rumah tangga dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Besar nilai konsumsi rumah tangga bervariasi sesuai dengan besarnya pendapatan yang mereka peroleh. Menurut Kaidah Engel, dengan pendapatan yang meningkat, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil sedangkan persentase konsumsi untuk non pangan seperti untuk pendidikan, kesehatan, barang mewah semakin meningkat. Proporsi konsumsi pangan rumah tangga petani yaitu sebesar 59,97 persen, maka petani padi lebak di Kecamatan Jejawi sudah berada pada kondisi tahan pangan karena menghasilkan proporsi konsumsi pangan kurang dari 60 persen dari pengeluaran konsumsi total.

Kata kunci: ketahanan pangan rumah tangga, konsumsi, pendapatan, petani padi rawa lebak

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan (Sumsel) merupakan sentra produksi beras urutan keenam di Indonesia atau ketiga untuk luar Jawa setelah Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. Pada tahun 2008 Provinsi Sumsel menyumbang sebesar 4,82 persen produksi beras nasional (Aryani, 2009). Berdasarkan hasil penelitian Aryani dan Husin (2012), menunjukkan bahwa tren luas panen, produksi dan produktivitas padi di Sumsel dari tahun 1991 sampai dengan 2010 menunjukkan kecenderungan menaik.

Ada 2 jenis tipe lahan padi yaitu lahan sawah dan ladang. Lahan sawah merupakan penghasil utama padi. Berdasarkan data BPS Sumsel (2011), pada tahun 2010 rata-rata produksi padi (padi sawah dan padi ladang) per hektar di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 4,25 ton per hektar, meningkat dari sebesar 4,19 ton per hektar pada tahun 2009. Perbandingan produksi per hektar antara padi sawah dan ladang menunjukkan bahwa rata-rata produksi sawah selalu lebih tinggi dibandingkan padi ladang. Hal ini disebabkan karena padi sawah mendapatkan pengairan yang baik dan teratur dibandingkan padi ladang. Di tahun 2010, rata-rata produksi per hektar padi sawah mencapai 4,41 ton per hektar, sedangkan padi ladang sebesar 2,92 ton per hektar.

Tipologi lahan sawah di Sumsel agak berbeda dengan tipologi lahan sawah pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Tipologi lahan sawah di Sumsel dicirikan oleh luasnya lahan sawah pasang surut, lebak, dan tadah hujan dibandingkan luas lahan sawah irigasi (teknis, setengah teknis, sederhana, desa/non-PU). Hal tersebut didukung oleh karakteristik agro-ekosistemnya yang cukup banyak memiliki kawasan gambut, yakni seluas 1,4 juta hektar atau sekitar 16,3% dari total luas wilayah provinsi setempat (Iqbal, 2007). Berdasarkan data BPS Sumsel (2011), luas sawah Sumsel pada 2010 785.483 hektar dimana seluas 231.480 ha adalah pasang surut dan 333.677 ha adalah lebak. Sementara sisanya merupakan sawah irigasi dan tadah hujan.

Sebagian besar petani padi di Sumatera Selatan memanfaatkan lahan lebak untuk usahatani padi dan usahatani lain. Petani padi lahan sawah lebak dalam mengelola lahannya berbeda dengan petani agroekosistem lainnya dalam mengusahakan lahan. Pola tanam padi sawah lebak pada umumnya setahun sekali dan ditanam pada musim kemarau. Sedangkan pada musim hujan, tanah diberakan karena lahan tergenang air yang cukup tinggi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pertanaman padi terutama pada lebak dalam (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumsel, 2011).

Tipologi lahan akan mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan, dimana produktivitas akan mempengaruhi pendapatan. Untuk menghasilkan pendapatan yang maksimum, maka kegiatan usahatani harus dilakukan dengan penuh perhitungan. Usahatani merupakan kegiatan perusahaan pertanian, dimana petani bertindak sebagai manajernya. Selain sebagai manajer, petani sekaligus juga merupakan faktor produksi tenaga kerja bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Sebagai seorang manajer, petani dituntut untuk mengelola usahatannya seoptimum mungkin supaya tercapai hasil yang maksimum sehingga diharapkan petani akan memperoleh pendapatan yang maksimum. Apabila petani ingin mengusahakan suatu tanaman tertentu, maka ia harus memperhitungkan biaya secara ekonomis sehingga dari usahanya akan diperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Peningkatan pendapatan akan meningkatkan ketahanan pangan suatu rumah tangga. Hal ini disebabkan karena pendapatan mempengaruhi perilaku konsumsi, sesuai dengan teori Engel dalam Yuni (2008), menyatakan bahwa bagi penduduk yang mengalami peningkatan pendapatan cenderung akan mempengaruhi proporsi pengeluaran konsumsinya baik pangan maupun non pangan. Proporsi pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator dalam menentukan ketahanan pangan suatu rumah tangga, hal ini berarti bahwa secara tidak langsung terdapat hubungan antara pendapatan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi akan cenderung lebih tahan pangan karena proporsi pengeluaran konsumsi pangan biasanya semakin kecil dibandingkan dengan proporsi pengeluaran non pangan.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan kajian tentang bagaimana pola usahatani yang diterapkan petani padi lahan rawa lebak di Sumatera Selatan. Secara khusus ada beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi pola usahatani yang dilakukan petani padi pada tipologi lahan rawa lebak di Sumatera Selatan.
2. Menganalisis pendapatan petani padi pada tipologi lahan rawa lebak berdasarkan pola tanam yang mereka terapkan sekarang.
3. Menganalisis pengeluaran konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi lahan rawa lebak di Sumatera Selatan.

METODE

Tempat dan Waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada kabupaten sentra produksi padi rawa lebak di dalam wilayah Sumatera Selatan. Lokasi yang ditetapkan yaitu di Kabupaten Ogan Komering Ilir Kecamatan Jejawi. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2014.

Metode Penelitian dan Penarikan Contoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode penelitian yang digunakan jika sumber informasi yang diperlukan adalah suatu populasi yang relatif homogen sehingga cukup dengan menggunakan sampel yang dianggap mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di tipologi lahan lebak yang ada di Sumatera Selatan. Metode ini digunakan karena mengingat begitu besar dan tersebar nya populasi petani padi di Sumatera Selatan.

Penarikan contoh bersifat *multistage purposive sampling* mulai dari penentuan kota/kabupaten, kecamatan, serta petani padi. Setelah ditetapkan kabupaten lokasi sampel, langkah selanjutnya dipilih satu kecamatan sentra produksi yang jumlah produksinya terbanyak. Pada kecamatan tersebut dipilih 30 sampel petani padi yang dianggap bisa mewakili populasi.

Metode Pengumpulan Data. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian baik dengan metode pengamatan dan wawancara langsung dan terarah pada petani padi dengan bantuan daftar pertanyaan. Data sekunder berasal dari kantor kepala desa dan dinas instansi terkait serta literatur.

Metode Pengolahan Data. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi pola usahatani yang dilakukan petani padi pada tipologi lahan rawa lebak di Sumatera Selatan akan dijelaskan secara deskriptif dari data yang ada. Tujuan kedua yaitu menganalisis pendapatan petani padi pada tipologi lahan rawa lebak berdasarkan pola tanam yang mereka terapkan sekarang dijawab dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$\begin{aligned}P_n &= Q \times H_j \\P_d &= P_n - B_{Tp} - BV \\P_{d_{tot}} &= P_{d_{up}} + P_{d_{ul}}\end{aligned}$$

dimana:

- P_n : Penerimaan (Rp/lg/th)
 Q : Jumlah produksi (kg/lg/th)
 H_j : Harga jual yang berlaku (Rp/kg)
 P_d : Pendapatan (Rp/lg/th)
 $P_{d_{tot}}$: Pendapatan total (Rp/lg/th)
 $P_{d_{up}}$: Pendapatan usahatani padi (Rp/lg/th)
 $P_{d_{ul}}$: Pendapatan usahatani lainnya (Rp/lg/th)
 B_{Tp} : Biaya tetap (Rp/lg/th)
 BV : Biaya variabel (Rp/lg/th)

Pada kegiatan usahatani biasanya ada komponen biaya penyusutan alat-alat pertanian. Komponen biaya ini merupakan biaya tetap yang dihitung dengan metode Garis Lurus (Hernanto, 1996) dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{Nb - Ns}{n}$$

dimana:

- X : besarnya penyusutan (Rp/th).
 Ns : nilai sisa = 0 (Rp)
 Nb : nilai pembelian
 n : jangka waktu nilai ekonomis (th)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis pengeluaran konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi lahan rawa lebak di Sumatera Selatan maka dihitung pengeluaran total konsumsi petani yang merupakan penjumlahan antara pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Kemudian setelah itu menghitung pangsa pengeluaran pangan yang merupakan rata-rata pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total petani dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{P_x}{\sum P} \times 100\%$$

dimana :

- P : Proporsi Pengeluaran (%)
 P_x : Pengeluaran untuk pangan yang dibelanjakan (Rp/bln)
 $\sum P$: Jumlah pengeluaran (pangan + non pangan) (Rp/bln)

HASIL

Secara rinci kalender usahatani pada lahan lebak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kalender Usahatani Pola Tanam Lahan Lebak

Tipe Lahan	Komoditi	Bulan Tanam											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Lebak	Padi												
	Kangkung												
	Cabai												

Keterangan:

	: Diusahakan
	: Diberakan

Biaya variabel yang harus petani keluarkan meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Secara rinci biaya produksi usahatani pada rawa lebak dapat dilihat pada Tabel 2. Rata-rata penerimaan petani contoh pada lahan rawa lebak dapat dilihat pada Tabel 3. Rata-rata pendapatan usahatani petani di lahan rawa lebak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Pada Rawa Lebak di Sumatera Selatan

No	Komponen (Rp/lg/th)	Padi	Kangkung	Cabai
1	Biaya Tetap	204.738,72	91.279,76	91.279,76
2	Biaya Variabel	3.916.450,00	1.505.566,67	2.621.666,67
	Biaya Total	4.121.188,72	1.596.846,43	2.712.946,43

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usahatani Petani Rawa Lebak di Sumatera Selatan

No	Komponen	Padi	Kangkung	Cabai
1	Produksi (kg)	4.110,00	1.531,67	793,00
2	Harga Jual (Rp/kg)	3.853,33	1.500,00	25.000,00
3	Penerimaan (Rp/lg)	15.837.186,30	2.297.505,00	19.825.000,00

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani Petani Rawa Lebak di Sumatera Selatan

No	Komponen (Rp/lg/th)	Padi	Kangkung	Cabai
1	Penerimaan	15.837.186,30	2.297.505,00	19.825.000,00
2	Biaya Total	4.121.188,72	1.596.846,43	2.712.946,43
	a. Biaya Tetap	204.738,72	91.279,76	91.279,76
	b. Biaya Variabel	3.916.450,00	1.505.566,67	2.621.666,67
3	Pendapatan	11.715.997,58	700.658,57	17.112.053,57

Rincian pendapatan total usahatani petani rawa lebak di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 5 dan rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga petani padi rawa lebak di Sumatera Selatan dapat dilihat ada Tabel 6.

Tabel 5. Pendapatan Total Usahatani Petani Rawa Lebak di Sumatera Selatan

No	Komponen	Nilai (Rp/lg/th)	Kontribusi (%)
1	Usahatani Padi	11.715.997,58	39,68
2	Usahatani Lainnya	17.812.712,14	60,32
	Total	29.528.709,73	100,00

Tabel 6. Rata-rata Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi Rawa Lebak di Sumatera Selatan

No	Konsumsi	Lebak	
		Nilai (Rp/Bln)	Proporsi (%)
1	Pangan	839.908,33	59,97
2	Non Pangan	560.527,77	40,03
	Total	1.400.436,11	100,00

PEMBAHASAN

Pola Tanam Lahan Lebak. Komoditi unggulan yang dimiliki oleh desa Jejawi adalah dari tanaman padi. Padi menjadi sumber mata pencaharian terbesar di Desa ini. Selain padi ada juga komoditi lain yang menjadi sumber mata pencaharian penduduk Desa Jejawi yakni menanam hortikultura yaitu kangkung dan cabai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui rata-rata hasil yang didapatkan dari usahatani padi adalah 4,3 ton/ha/thn. Lahan yang digunakan oleh petani adalah lahan lebak dangkal, lebak tengahan dan lebak dalam. Saat ini petani hanya dapat mengolah lahan lebak dangkal dan lebak tengahan, sedangkan lebak dalam tidak dapat digunakan untuk usahatani padi karena selalu tergenang air.

Dalam hal pemanfaatan lahan, petani mengusahakan lahan yang dimiliki dengan menanam tanaman padi, sayuran kangkung dan cabai. Tanaman yang menjadi objek penelitian yaitu tanaman padi, sayuran kangkung, dan cabai. Selama setahun, dapat melakukan penanaman ketiga jenis tanaman yang diusahakan dengan masa bera beberapa minggu untuk berpindah tanam ke jenis sayuran lainnya.

Pola usahatani yang diterapkan petani lahan rawa lebak berupa model diversifikasi yaitu mengusahakan beberapa cabang usahatani dalam satu lahan garapan. Pola usahatani sangat terkait dengan pola tanam yang diterapkan oleh petani. Pola tanam merupakan pengaturan sistem pertanaman dan pergiliran tanaman pada suatu lahan untuk memperoleh pendapatan yang optimum. Pengaturan tanam ini sangat penting diterapkan khususnya lahan dengan kriteria yang unik seperti lahan rawa lebak. Dalam pelaksanaan diversifikasi, pola tanam yang diterapkan petani pada lahan lebak adalah pola tanam bergilir yaitu penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran. Untuk musim tanam pertama biasanya petani mengusahakan tanaman kangkung pada bulan April. Masa tanam sayuran kangkung hanya 20-25 hari sehingga membuat petani di Desa Jejawi tidak terlalu sulit untuk menanamnya. Kangkung sudah dapat dipanen setelah 20-25 hari tanam. Disamping itu, tanaman ini juga tidak perlu perawatan khusus sehingga petani tidak

memerlukan biaya yang besar untuk perawatannya, cukup dengan penyiraman dan pemupukan yang cukup maka tanaman ini akan tumbuh baik. Sayuran kangkung yang sudah dapat dipanen bisa langsung dijual di pasar. Lahan sayuran kangkung yang sudah selesai dipanen, ditinggalkan dahulu atau sering dikenal masa bera yaitu selama 1 minggu.

Selanjutnya lahan ditanami padi, waktu penanaman dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan September. Usahatani padi di lahan lebak hanya dilakukan satu kali musim tanam dalam setahun. Penyemaian tanaman padi dilakukan ketika bulan Mei dan dapat dipanen setelah 4-5 bulan setelah disemai. Ketika pemanenan padi dilakukan, penyemaian cabai dimulai. Hal ini disebabkan untuk mengefisienkan waktu agar petani mendapatkan keuntungan yang besar. Benih cabai yang telah berumur 15-17 hari atau telah memiliki 3 atau 4 daun, siap dipindah tanam pada lahan yang ada. Sayuran cabai dapat dipanen pertama kali pada umur 70-75 hari setelah tanam. Artinya, pada bulan November tanaman cabai sudah ditanam di lahan dan berumur 2 bulan. Pada bulan Februari, tanaman sayuran cabai sudah dapat dipanen. Pemanenan sayuran cabai berikutnya dapat dilakukan 3 sampai 4 hari sekali atau paling lambat seminggu sekali. Kemudian setelah pemanenan cabai selesai ada masa bera selanjutnya untuk menanam kangkung dan padi. Masa bera yaitu pada bulan Maret selama 1 bulan. Selanjutnya setelah 1 bulan, tanah ditanami kangkung dan padi kembali.

Kegiatan usahatani sayuran dan padi di Desa Jejawi sudah dilakukan sejak lama, karena kegiatan usahatani sayuran dan padi Desa Jejawi ini dilakukan secara turun-temurun. Status lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri yang didapat petani dari warisan orang tua terdahulu dan sebagian membeli lahan dari petani yang lain. Lahan yang terdapat di Desa Jejawi merupakan lahan berjenis rawa lebak dengan sistem pengairan menggunakan sistem tadah hujan. Rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki petani untuk menanam sayuran tidak terlalu luas yaitu berkisar antara 0,1 sampai 2,4 ha karena petani di Desa Jejawi lebih utama melakukan usahatani padi dengan luas lahan yang cukup besar.

Kegiatan usahatani di daerah ini sudah memanfaatkan kemajuan teknologi, diantaranya penggunaan *handtractor* dalam pengolahan lahan agar menjadi lahan siap tanam. Penggunaan alat-alat ini tentunya sangat membantu petani dalam melakukan usahatani sayuran, dengan adanya teknologi tersebut petani dapat melakukan kegiatan usahatani dengan lebih efisien dan produktif. Kelompok tani di Desa Jejawi sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan pertanian

Petani di desa ini melakukan kegiatan usahatani dengan menggunakan pupuk dan pestisida anorganik. Kurangnya pengetahuan dan penyuluhan kepada petani menyebabkan petani masih menggunakan pupuk anorganik. Produksi yang lebih banyak dan hasil yang lebih instan membuat petani tetap menggunakan pupuk anorganik. Padahal penggunaan pupuk organik juga bisa menghasilkan hasil yang hampir sama dan tentu dengan dampak yang baik bagi kesehatan.

Hasil panen yang dihasilkan petani dijual setelah sayuran yang ditanam sudah dapat dipanen. Hasil panen dilakukan tidak serentak karena sayuran yang ditanam dapat dipanen beberapa kali hingga tidak tersisa pada lahan. Kelompok tani di Desa Jejawi sangat aktif sehingga sangat membantu petani-petani baik anggota maupun tidak dalam melakukan usahatani sayuran maupun usahatani padi yang ada di Desa Jejawi. Kelompok tani di daerah ini juga sering mengadakan pertemuan untuk membahas kendala-kendala dalam melakukan usahatani sayuran dan mencari solusinya melalui bantuan dari penyuluh pertanian. Peran penyuluh pertanian juga sangat besar memberikan arahan dan masukan-masukan kepada petani.

Analisis Pendapatan Petani Padi Rawa Lebak. Luas lahan rata-rata usahatani petani sampel adalah 0,95 ha. Petani mengusahakan komoditi padi sebagai usahatani utama dan komoditi sayuran yaitu kangkung dan cabai sebagai usahatani lainnya. Dalam menghitung pendapatan maka harus dihitung terlebih dahulu biaya produksi dan penerimaan.

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatannya per tahun yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani adalah berupa penyusutan alat-alat pertanian, yaitu sabit, *power thresher*, *handsprayer* dan parang.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya produksi yang paling besar dikeluarkan dari usahatani padi yaitu sebesar Rp4.121.188,72/lg/th yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp204.738,72/lg/th dan biaya variabel sebesar Rp3.916.450,00. Biaya produksi usahatani kangkung bernilai paling kecil yaitu Rp1.596.846,43/lg/th dengan biaya tetap sebesar Rp91.279,76/lg/th dan biaya variabel Rp1.505.566,67/lg/th.

Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi yang dihasilkan per tahun dikalikan dengan harga jual. Dalam penelitian ini, diasumsikan semua hasil produksi petani dijual, penerimaan juga memperhitungkan hasil produksi yang disimpan untuk konsumsi keluarga. Harga jual komoditi disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku yaitu padi Rp3.853,33/kg; kangkung Rp1.500,00/ikat; dan cabai Rp25.000,00/kg. Besar penerimaan yang diperoleh petani selain tergantung pada harga yang berlaku juga tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan.

Pada lahan rawa lebak produksi padi yang dihasilkan setiap musim tanam atau per tahunnya sebesar 4.110 kg. Usahatani sayuran yaitu kangkung menghasilkan produksi 1.531 ikat dan cabai dengan produksi sebesar 793 kg. Berdasarkan harga yang berlaku maka dengan tingkat produksi tersebut petani memperoleh penerimaan dari usahatani padi sebesar Rp15.837.186,30; usahatani kangkung sebesar Rp2.297.505,00 dan usahatani cabai sebesar Rp19.825.000,00. Usahatani cabai menghasilkan nilai penerimaan yang paling besar walaupun hasil produksinya lebih kecil dibandingkan produksi padi, hal ini disebabkan karena cabai memiliki harga jual yang paling tinggi dibandingkan komoditi lain.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani per tahun (Rp/lg/th). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, setelah mengurangi penerimaan dengan biaya produksi, didapat rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp11.715.997,58/lg/th. Rata-rata pendapatan usahatani kangkung sebesar Rp700.658,57/lg/th dan cabai sebesar Rp17.112.053,57/lg/th. Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani yang paling besar bersumber dari usahatani cabai. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa harga jual cabai cukup tinggi pada waktu penelitian yaitu mencapai Rp25.000/kg, hal inilah yang menyebabkan penerimaan dan pendapatan dari usahatani cabai paling tinggi dibandingkan usahatani yang lain.

Pendapatan total usahatani merupakan jumlah pendapatan dari seluruh usahatani yang dilakukan oleh petani yaitu usahatani padi dan usahatani lainnya (kangkung dan cabai). Selama satu tahun petani padi rawa lebak di lokasi penelitian mengusahakan tanaman padi, kangkung dan cabai masing-masing untuk satu musim tanam.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa pendapatan total usahatani petani rawa lebak sebesar Rp29.528.709,73/lg/th. Sumber pendapatan keluarga dari usahatani lainnya, yaitu sayuran kangkung dan cabai memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani padi. Usahatani lainnya menghasilkan pendapatan sebesar Rp17.812.712,14/lg/th atau menyumbang sebesar 60,32 persen dari pendapatan total.

Usahatani padi hanya berkontribusi sebesar 39,68 persen dengan nilai Rp11.715.997,58/1g/th.

Pengeluaran Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Rawa Lebak. Menghitung tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi dari sisi konsumsi dilakukan dengan cara mencari nilai proporsi pengeluaran pangan petani. Digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Kkal) (Jonsson and Toole, 1991 *dalam* Maxwell and Frankenberger, 1992). Sebelum mengkategorikan derajat ketahanan pangan, hal pertama yang harus dilakukan yaitu menghitung berapa besar proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan proporsi pengeluaran konsumsi non pangan dari pengeluaran total (konsumsi pangan dan konsumsi non pangan).

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi total petani (konsumsi pangan dan konsumsi non pangan) lahan lebak yaitu Rp1.400.436,11/bln. Konsumsi pangan sebesar Rp839.908,33/bln atau sebesar 59,97 persen, sedangkan untuk pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp560.527,77/bln atau sebesar 40,03 persen. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dari pengeluaran konsumsi non pangan. Konsumsi energi (per unit ekivalen dewasa) diasumsikan cukup (>80% syarat kecukupan energi) sehingga kriteria dalam menentukan termasuk daerah tahan pangan atau rentan pangan yaitu dilihat dari berapa besar proporsi pengeluaran konsumsi pangan. Sesuai dengan kriteria menurut Jonsson and Toole *dalam* Maxwell and Frankenberger, proporsi pengeluaran pangan petani padi di lahan lebak sebesar 59,97 persen yang berarti bahwa proporsi pengeluaran pangan <60% dari pengeluaran total (konsumsi pangan dan non pangan). Hal ini berarti ketahanan pangan petani padi di lahan lebak ditinjau dari sisi konsumsi sudah berada pada daerah tahan pangan.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tujuan yang dicapai, yaitu:

1. Pola usahatani yang diterapkan di lahan rawa lebak berupa model diversifikasi dengan pola tanam bergilir yaitu penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran.
2. Pendapatan total usahatani petani rawa lebak sebesar Rp29.528.709,73/1g/th. Sumber pendapatan keluarga dari usahatani lainnya, yaitu sayuran kangkung dan cabai memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani padi. Usahatani lainnya menghasilkan pendapatan sebesar Rp17.812.712,14/1g/th atau menyumbang sebesar 60,32 persen dari pendapatan total. Usahatani padi hanya berkontribusi sebesar 39,68 persen dengan nilai Rp11.715.997,58/1g/th.
3. Total pengeluaran konsumsi petani rawa lebak yaitu Rp1.400.436,11/bln. Konsumsi pangan sebesar Rp839.908,33/bln atau sebesar 59,97 persen, sedangkan untuk pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp560.527,77/bln atau sebesar 40,03 persen. Ketahanan pangan petani padi di lahan lebak ditinjau dari sisi konsumsi sudah berada pada daerah tahan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini melalui skema Hibah Bersaing Tahun 2014. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini mulai dari tahap usulan kegiatan sampai dengan publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. 2009. Analisis Integrasi Pasar Beras di Sumatera Selatan dan Implikasi Kebijakannya. Laporan Penelitian DIPA Unsri. Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Aryani, D dan L. Husin. 2012. Ketahanan Pangan di Sumatera Selatan Ditinjau dari Tren Produksi Beras dan Stok Beras Pedagang Serta Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Laporan Penelitian Unggulan Kompetitif Unsri. Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2011. Sumatera Selatan dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2004. Pedoman Umum Analisis Sistem Distribusi Pangan Pokok. Pusat Pengembangan Distribusi Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2011. Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Periode 2006-2010. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Sumatera Selatan.
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iqbal, M. 2007. Alih Fungsi Lahan Sawah dan Strategi Pengendaliannya di Provinsi Sumatera Selatan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Maxwell, D and T.R. Frankenberger. 1992. Household Food Security in Greater Accra. Ghana.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yuni, R. G. 2000. Analisis Tingkat Konsumsi Beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Tesis Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana. Universitas Sriwijaya, Palembang.